

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya pembentukan karakter adalah sebuah proses yang bertujuan untuk membentuk karakter sesuai dengan nilai-nilai yang ada. Proses ini mencakup berbagai komponen, seperti pengetahuan, kesadaran, kemauan, dan tindakan dalam menerapkan nilai-nilai tersebut. Pembentukan karakter berhubungan dengan sekumpulan sikap, motivasi, dan keterampilan yang dimiliki individu. Menurut (Lestari D. A., 2024) pembentukan karakter bertujuan untuk menciptakan fondasi moral yang kokoh dalam diri seseorang sehingga mereka tidak hanya memiliki kemampuan akademis tetapi juga menunjukkan perilaku dan sikap yang sejalan dengan norma-norma sosial yang ada. Pembentukan karakter individu dapat terwujud dari adanya pendidikan karakter. Dalam (Lestari I. , 2023) pendidikan karakter sebagai tujuan dari pendidikan nasional tercantum dalam UU nomor 20 Tahun 2003 pada bab 1 pasal 1 ayat 1 mengenai sistem pendidikan nasional yang menyatakan bahwa: "pendidikan merupakan usaha yang disengaja dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri mereka untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak yang baik, serta keterampilan yang diperlukan baik bagi diri mereka sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara. Dalam (Setyorini, 2021) Ki Hajar Dewantara dalam Kongres Taman Siswa (1930) menyampaikan bahwa pendidikan secara umum diartikan sebagai upaya untuk meningkatkan pertumbuhan budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelektualitas), dan fisik anak.

Salah satu tujuan utama pendidikan karakter adalah membangun karakter dalam diri siswa, di mana mereka dihormati dan menghormati orang lain, bertindak adil, jujur, serta memiliki rasa empati. Di samping itu,

pendidikan karakter bertujuan untuk menanamkan disiplin, yakni kemampuan untuk mematuhi aturan, menghargai waktu, dan mengatur prioritas yang akan membantu mereka meraih tujuan hidup. Kemandirian juga menjadi perhatian utama, diharapkan siswa bisa menyelesaikan masalah secara mandiri dan memiliki kepercayaan diri saat menghadapi tantangan. Sehingga, pendidikan karakter mendorong siswa untuk memiliki tanggung jawab besar atas tindakan dan keputusan mereka, baik dalam aspek pribadi, sosial, maupun akademis. Dengan membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia, disiplin, mandiri, dan bertanggung jawab, pendidikan karakter diharapkan mampu menghasilkan generasi yang tidak hanya pintar, tetapi juga memberikan kontribusi positif dalam masyarakat.

Namun saat ini, pendidikan karakter di Indonesia menghadapi sejumlah tantangan yang mengakibatkan minimnya perkembangan karakter positif di antara siswa. Hal ini dibuktikan dengan tingginya tingkat perundungan di sekolah, pada awal tahun 2024, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menerima 141 aduan kekerasan anak, di mana 35% di antaranya terjadi di sekolah (Amaliah, 2024) . Selain itu, dalam survei oleh Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) pada tahun 2022 menunjukkan bahwa 27,1% siswa tingkat dasar dan menengah juga mengaku mencontek, dengan sebaran 74,1% di antara responden yang mengakui praktik kecurangan akademik. Hal ini mencerminkan kurangnya pembinaan karakter terkait kejujuran dan integritas. Kedisiplinan siswa juga menjadi persoalan, dalam survei yang sama menunjukkan lebih separuh responden (52 persen) siswa menyatakan terdapat pelajar yang belum disiplin (terlambat sekolah) dengan sebaran 85,7 persen (ACLK KPK, 2023) . Tidak hanya itu, rendahnya tingkat toleransi dan empati, terutama di media sosial, semakin memperburuk situasi. Menurut laporan Badan Pusat Statistik (BPS), sepanjang 2021 ada 188 desa/kelurahan di seluruh Indonesia yang menjadi arena perkelahian massal antar pelajar atau mahasiswa dalam rentang tiga tahun terakhir (Agustian, 2023). Dari beberapa data tersebut

menggambarkan bahwa karakteristik yang dimiliki remaja di Indonesia sangatlah memprihatinkan.

Menurut pakar sosiologi seperti Dr. Kartini Kartono yang dikutip dari (Arifiyani, 2015) kenakalan remaja atau *juvenile delinquency* adalah tanda masalah sosial yang muncul karena kurangnya perhatian dari masyarakat. Remaja yang terlibat dalam perilaku kenakalan seringkali menghadapi pertentangan terhadap identitas diri dan masalah emosional akibat lingkungan sosial yang tidak mendukung. Salah satu faktor utamanya adalah peran keluarga, di mana kesibukan orang tua dalam mencari nafkah seringkali mengurangi perhatian mereka terhadap pembentukan nilai-nilai moral pada anak-anak atau kurang harmonisnya suatu keluarga. Ditambah lingkungan yang cenderung mendorong perilaku negatif, seperti pergaulan bebas atau kelompok teman sebaya yang menyimpang. Dan kini dampak negatif dari media sosial yang mempromosikan perilaku hedonistik dan kekerasan semakin membentuk pola pikir dan perilaku mereka. Ditambah dengan tantangan dalam menanamkan kebiasaan baik secara konsisten, membuat pembentukan karakter peserta didik di Indonesia semakin sulit untuk diimplementasikan.

Berdasarkan banyaknya faktor tersebut, menurut (Gulo, 2024) dalam konteks pendidikan karakter lingkungan memiliki pengaruh yang sangat besar, karena karakter seorang individu terbentuk melalui interaksi dengan lingkungan sekitar, baik itu keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Lingkungan keluarga adalah tempat pertama di mana anak belajar tentang nilai-nilai dasar seperti kasih sayang, kejujuran, dan tanggung jawab. Orang tua berperan sebagai model utama dalam pembentukan karakter, di mana sikap dan perilaku mereka akan ditiru oleh anak-anak. Di sekolah, selain akademik, siswa juga belajar mengenai disiplin, kerjasama, dan rasa hormat terhadap orang lain. Guru dan teman sebaya menjadi bagian penting dalam membentuk sikap sosial dan moral siswa. Tak kalah penting, masyarakat juga memiliki peran besar dalam proses pendidikan karakter, karena norma-norma sosial yang berlaku di masyarakat akan mempengaruhi cara anak

berpikir dan bertindak. Oleh karena itu, untuk membentuk karakter yang baik, diperlukan kolaborasi yang kuat antara ketiga lingkungan ini, di mana nilai-nilai positif yang ditanamkan di rumah, diperkuat di sekolah, dan diimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat.

Untuk mewujudkan tujuan tersebut, diperlukan upaya kolektif dari berbagai pihak, termasuk keluarga, sekolah, pemerintah, dan masyarakat. Salah satu upaya yang dapat dilakukan pemerintah melalui sekolah sebagai lembaga pendidikan adalah dengan mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam mata pelajaran serta kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan di sekolah. Menurut (Awal, 2018) pengintegrasian dalam mata pelajaran dapat dilakukan dengan memasukkan nilai-nilai karakter yang diinginkan ke dalam silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Sementara itu, pengintegrasian dalam kegiatan sekolah dapat dilakukan dengan menetapkan aturan yang mendukung pembentukan karakter serta memberikan contoh atau teladan dari pihak sekolah, seperti guru dan kepala sekolah, kepada siswa. Upaya lain yang dilakukan pemerintah dalam rangka mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi dalam keimanan dan ketakwaan (Imtak), menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi (Imptek), memiliki penguatan nilai karakter, moderasi beragama, serta memiliki wawasan kebangsaan dan keIndonesiaan yang kuat, Kementerian Agama mengembangkan Madrasah Tsanawiyah (MTs) dengan sistem berasrama sesuai dengan Keputusan Direktur Jendral Pendidikan Islam Nomer 6987 Tahun 2019 Tentang Petunjuk Teknis Pengelolaan Pembelajaran Asrama pada Madrasah Tsanawiyah Berasrama (Kementerian Agama RI, 2019)

Lingkungan sekolah, terutama sekolah asrama memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter siswa karena lingkungan tersebut mampu menciptakan suasana pendidikan yang intensif dan terstruktur. Di tengah perubahan sosial yang pesat, tidak sedikit orang tua yang khawatir terhadap risiko pergaulan bebas di kalangan remaja. Dalam upaya melindungi anak dari dampak buruk tersebut, sekolah berasrama menjadi

alternatif pendidikan yang semakin populer di kalangan orang tua yang menginginkan pendidikan yang lebih terstruktur dan holistik untuk anak-anak mereka. Dengan pengawasan yang ketat dan pembiasaan hidup berlandaskan agama, sekolah berasrama menjadi tempat yang diyakini mampu mengarahkan remaja ke jalur kehidupan yang lebih positif, jauh dari pengaruh negatif pergaulan bebas. Sistem pendidikan sekolah berasrama (*boarding school*) dikenal mampu memberikan perhatian lebih pada pembentukan karakter siswa, dengan menekankan nilai-nilai kemandirian, kedisiplinan, tanggung jawab, dan mampu menjalin interaksi sosial yang positif. Di Indonesia, keberadaan sekolah berasrama (*boarding school*) semakin diminati salah satunya di MTs Negeri 4 Jakarta. Sekolah Berasrama MTs Negeri 4 Jakarta mengintegrasikan kurikulum akademik dengan nilai-nilai religius dan moral yang mendalam. Dengan suasana yang lebih intensif, di mana siswa tinggal dan belajar bersama sepanjang hari, mereka dapat terpapar pada pembentukan karakter melalui berbagai aktivitas dan interaksi sosial yang terus-menerus.

Berdasarkan hasil pra penelitian yang dilakukan pada hari Rabu tanggal 13 November 2024. Bapak Ustadz Mar'Ali selaku Kepala Asrama mengatakan Sekolah Berasrama MTs Negeri 4 Jakarta hadir dengan konsep yang unik dan berbeda dibandingkan sekolah berasrama lainnya. Sekolah ini mengusung konsep eksklusivitas dimana mereka hanya menerima siswa putra saja. Kebijakan ini bukan sekadar pembeda, melainkan sebuah strategi pendidikan yang bertujuan menciptakan lingkungan belajar yang optimal bagi siswa putra. Mengurus dan membimbing anak laki-laki tentu saja memerlukan perhatian ekstra karena karakter mereka yang cenderung aktif, dinamis, dan penuh rasa ingin tahu. Oleh karena itu, program pembelajaran dan kegiatan harian Sekolah berasrama di MTs Negeri 4 Jakarta dirancang dengan cermat untuk memenuhi kebutuhan dan minat khas anak laki-laki. Dalam hal program pembelajaran, Sekolah berasrama MTs Negeri 4 Jakarta menekankan pendekatan yang interaktif dan aplikatif. Siswa diajak untuk belajar melalui praktik langsung dan diskusi yang dinamis. Selain itu,

kegiatan ekstrakurikuler seperti olahraga, seni bela diri, teknologi, dan keterampilan hidup menjadi bagian integral dari pendidikan di sekolah ini. Semua kegiatan ini dirancang untuk menyalurkan energi positif siswa, sekaligus membentuk karakter mereka agar tangguh, disiplin, dan mandiri. Kehidupan harian di asrama juga disesuaikan dengan kebutuhan siswa putra. Dengan jadwal yang terstruktur, siswa diajarkan untuk mengatur waktu antara belajar, beribadah, beristirahat, dan berolahraga. Pendekatan ini tidak hanya mengembangkan potensi akademik dan fisik mereka, tetapi juga memperkuat nilai-nilai seperti tanggung jawab, keberanian, dan kepemimpinan. Dengan kombinasi pendidikan agama yang mendalam, pengembangan karakter, dan program yang sesuai dengan kebutuhan siswa putra, Sekolah Berasrama MTs Negeri 4 Jakarta menjadi pilihan bagi orang tua yang ingin putra-putra mereka tumbuh menjadi pribadi yang unggul, mandiri, dan berakhlak mulia.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Merlin Meylania pada tahun 2018 di Madrasah Aliyah Negeri 4 Jakarta yang berjudul "*Pendidikan Karakter Melalui Sistem Boarding School Siswa Kelas XII di Madrasah Aliyah Negeri 4 Jakarta*" menyatakan bahwa pembentukan karakter di MAN 4 Jakarta cukup berhasil hal tersebut diterapkan melalui sholat, hafalan, dzikir, muhadhoroh, kajian kitab, dan belajar malam. Didukung pembina yang berkualitas, guru ahli, lingkungan pesantren, serta fasilitas teknologi yang mencukupi. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Septania Caesaria Setiadi dan Junaidi Indrawadi pada tahun 2020 di SMA 3 Painan dengan judul "*Pelaksanaan Program Boarding School dalam Pembentukan Karakter Siswa di SMA 3 Painan*" menyatakan bahwa pelaksanaan program *boarding school* di SMA 3 Painan berjalan cukup baik, pembinaan karakter dilakukan melalui kegiatan akademik, keagamaan, dan ekstrakurikuler sudah berjalan sesuai perencanaan dan harapan.

Dalam penelitian ini, peneliti akan membahas strategi, program-program, serta kegiatan yang dilakukan oleh sekolah berasrama di MTs Negeri 4 Jakarta untuk membentuk karakter peserta didiknya di mana siswa

tidak hanya belajar akademis tetapi juga nilai-nilai moral dan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini memungkinkan siswa untuk berinteraksi secara langsung dengan teman sebaya dan pendidik, yang dapat memperkuat pengembangan karakter mereka. Dalam pembahasannya peneliti akan menggunakan teori strategi dari Jack Kooten yang dikenal dengan "*The Four Types of Strategies*". Penelitian ini juga berkaitan dengan ilmu-ilmu sosial melalui pendekatan yang melihat interaksi sosial, budaya, dan dinamika kelompok dalam pembentukan karakter siswa. Kontribusi keilmuan IPS seperti sosiologi pendidikan, psikologi sosial, dan antropologi, memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana lingkungan sosial, kebiasaan, norma, serta interaksi antar individu dan kelompok mempengaruhi perkembangan pribadi siswa. Dalam konteks ini, strategi sekolah berasrama MTs Negeri 4 Jakarta tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada bagaimana kegiatan sosial di asrama, hubungan antar siswa, serta pengaruh lingkungan pendidikan berbasis agama dan budaya Islam berperan penting dalam membentuk karakter siswa. Studi ini akan mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai sosial dan interaksi kelompok dapat memperkuat atau bahkan mengubah karakter siswa, serta bagaimana sistem pendidikan sekolah berasrama MTs Negeri 4 Jakarta berkontribusi dalam membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku sosial mereka.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik dengan Sekolah Berasrama di MTs Negeri 4 Jakarta. Selain itu topik dan permasalahan yang terjadi sesuai atau relevan dengan keilmuan IPS. Oleh karena itu, judul penelitian yang diangkat yaitu "Strategi Sekolah Berasrama dalam Pembentukan Karakter Siswa di MTs Negeri 4 Jakarta"

B. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, batasan masalah pada penelitian ini adalah strategi sekolah berasrama dalam pembentukan karakter siswa di MTs Negeri 4 Jakarta.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana strategi sekolah berasrama dalam pembentukan karakter siswa di MTs Negeri 4 Jakarta?
2. Apa saja hambatan yang dihadapi sekolah berasrama dalam pembentukan karakter siswa di MTs Negeri 4 Jakarta?

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka kegunaan atau manfaat dari penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis:

1. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat menjadi acuan strategis dalam mengevaluasi efektivitas program dan kegiatan di sekolah berasrama dalam membentuk karakter siswa. Dengan hasil penelitian ini, sekolah dapat mengidentifikasi program asrama yang memberikan dampak paling signifikan serta mengoptimalkan elemen-elemen yang masih memerlukan perbaikan, sehingga pembinaan karakter siswa dapat berjalan lebih maksimal dan terarah.

2. Manfaat Teoritis

Menjadi dasar atau referensi bagi penelitian lain yang ingin mendalami tema pembentukan karakter siswa di sekolah berasrama atau jenis lingkungan pendidikan lainnya.